

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Diakon Perempuan: Tahbisan, Jabatan, atau Pelayanan?

Celah Diakon Perempuan: Mungkinkah Terwujud? | Kidung Agung: Kitab Erotis?
Allah dalam Doaku: Laki-laki atau Perempuan? | Jubahku Berbau Domba

Rp20.000,00 (Belum termasuk ongkos kirim)



Diakon Perempuan:
Tahbisan, Jabatan, atau Pelayanan?

ISSN: 1411 - 8505

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Demi Pelayanan

Frederick Ray Popo, SJ

SAJIAN UTAMA

4 | Diakones: Diakon Perempuan dalam Gereja Perdana dan Masa Patristik

Agus Widodo, Pr

SAJIAN UTAMA

10 | Diakon Perempuan:

Perspektif Yuridis

M. Veronica Endah Wulandari, MC

SAJIAN UTAMA

16 | Diakon Perempuan:

Tahbisan, Jabatan, atau Pelayanan?

Antonius Eddy Kristiyanto, OFM

OLEH-OLEH REFLEKSI

22 | Celah Diakon

Perempuan: Mungkinkah Terwujud?

Fransiska Widyawati

BAGI RASA

28 | Mengenal Pendidikan Religiositas

Johanes de Britto Jorgi Prakosa S.

SABDA YANG HIDUP

31 | Kidung Agung:

Kitab Erotis?

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

35 | Hidup Komunitas

yang Sinodal

Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

40 | Allah dalam Doaku:

Laki-laki atau Perempuan?

Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ

LEMBAR GEMBALA

45 | Sebelas Tahun

Agustinian CJD Berkarya di Maumere

Fransiskus Saverius Minggu, CJD

BELAJAR TEOLOGI

49 | Paus Leo XIV, Sinodalitas

dan Peran Perempuan

Arnold Lintang Yanviero, SJ

REMAH-REMAH

53 | Jubahku Berbau Domba

M. Agnesia, AK

REMAH-REMAH

56 | Mencari Tangan Paus,

Menemukan Tangan Tuhan

Valentia Harianja, KSFL

KOMIK

60 | Diakon

Tofan18

FOTO COVER: Febe dan Rasul Paulus (Roma 16:1-16). (prayerrope.co)

PENANGGUNG JAWAB

G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI

Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR

Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI

Ishak Jacques Cavin, SJ

Klaus Heinrich Raditio, SJ

Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ

Arnold Lintang Yanviero, SJ

Petrus Craver Swandono, SJ

Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK

Willy Putranta

KEUANGAN

Widarti

PROMOSI & IKLAN

Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI

Francisca Triharyani

Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:

rohanimajalah@gmail.com

Administrasi/distribusi:

rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman

No. 35, Yogyakarta 55272

0274.546811, 085729548877

0274.546811

Lokapasar:

Yayasan Basis Book Store

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Oktober 2025 adalah "Childfree dan Isu-Isu Aktual Moral Keluarga" dan November 2025 adalah "Paroki Zaman Now". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Diakon Perempuan: Tahbisan, Jabatan, atau Pelayanan?



Ikon Santa Olympias, diakon perempuan dari Konstantinopel. (obitel-minsk.org)

Diakoniat pada awalnya memiliki makna sebagai peran untuk menunjang fungsi, tugas, dan jalan hidup pelayanan serta pewartaan. Namun, dalam perkembangannya, peran diakonat dilembagakan hanya untuk laki-laki dan ditradisikan sebagai salah satu tahap dalam tata kekuasaan dan hierarki Gereja.

ANTONIUS EDDY KRISTIYANTO, OFM | Dosen STF Driyarkara, Jakarta

GEREJA Katolik Roma merupakan salah satu lembaga keagamaan terbesar di dunia dengan perkiraan anggota mencapai lebih dari 1,3 miliar orang. Dengan jumlah yang sangat besar ini, Gereja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat di berbagai bidang. Sebagai sebuah komunitas yang besar, Gereja tidak luput dari dinamika internal yang kompleks, termasuk keuntungan dan kerugian yang menyertainya.

Gereja Katolik, sebagai sebuah komunitas besar, memiliki kelebihan dan kekurangan yang terlihat jelas dalam sikap konservatismenya. Sikap ini dapat berdampak positif, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Tulisan ini secara khusus menyoroti bagaimana fungsi, tugas, dan bahkan cara hidup para pelayan Gereja dijalankan serta diajarkan kepada umat beriman.

Berdasarkan tulisan G. Theissen dan A. Merz pada tahun 1998, tercatat bahwa pada awalnya, Yesus dari Nazaret dan komunitas religiusnya tidak menetapkan tata cara perekrutan anggota atau hierarki kepemimpinan yang kaku. Seiring berjalannya waktu dan bertemunya "Kekristenan" dengan berbagai budaya, diperlukan adanya adaptasi dan penyesuaian dalam hal format dan bentuk pelayanan.

Salah satu contoh penyesuaian tersebut adalah mengenai pelayanan. Pertanyaan tentang bagaimana pelayanan dilakukan dan siapa yang melaksanakannya menjadi penting.

Karena umat beriman terdiri dari laki-laki dan perempuan, semua anggota komunitas pada dasarnya dipanggil untuk membuka diri dan siap melayani sesama.

Namun, di kemudian hari muncul pemahaman bahwa meskipun semua umat dipanggil untuk melayani, tidak semua dipilih untuk menjadi petugas resmi. Tradisi gerejawi ini, yang kemudian disadari sebagai suatu komunitas yang berjenis perempuan sebagai "perawan dan ibu" (seperti yang ditegaskan oleh H.U. von Balthasar pada tahun 1997), memunculkan perdebatan. Tugas pelayanan atau diakonia tidak selalu harus dikaitkan dengan tahbisan atau jabatan resmi.

Hal ini memicu munculnya kritik tajam dalam iman Kristiani, yaitu mengapa panggilan dan tugas pelayanan kemudian dikaitkan dengan kekuasaan dan jenis kelamin tertentu. Kritik ini khususnya menyoroti tradisi diakon perempuan, yang mana tradisi tersebut adalah ciptaan komunitas, bukan ajaran yang secara eksplisit tertulis dalam Kitab Suci. Kitab Suci sama sekali tidak menyatakan bahwa pelayanan dalam komunitas hanya boleh dijalankan oleh laki-laki.

Praktik Diakonia di Awal Kekristenan

Pemahaman kita mengenai diakon perempuan pada abad pertama Kekristenan memang terbatas. Keterbatasan ini kemungkinan besar disebabkan oleh sumber-

sumber yang ada, seperti Perjanjian Baru, yang menggambarkan ruang lingkup diakonia yang dilakukan oleh perempuan relatif sempit. Hal ini dapat dipahami mengingat mentalitas dan budaya pada masa itu masih sangat patriarkal, di mana peran utama dalam masyarakat diberikan kepada laki-laki.

Pada era sesudahnya, yang dikenal sebagai masa Bapak Apostolik/*Apostolic Fathers* (tokoh-tokoh yang terpengaruh langsung maupun tidak langsung oleh para rasul), terjadi sedikit pergeseran, meskipun budaya patriarki masih mendominasi. Bapa-bapa apostolik (terminologi ini diciptakan pada zaman modern untuk menandai mereka yang diformat secara langsung dan tidak langsung oleh para rasul) saat itu masih patriarkal. Selain itu, tokoh-tokoh seperti Ignatius dari Antiokhia, Polikarpus dari Smirna, dan Klemens dari Roma, dalam karya-karya mereka, lebih memfokuskan diri pada ajaran (doktrin) iman dan struktur komunitas.

Dalam periode tersebut, tidak ada perbedaan mencolok dalam praktik diakonia di Gereja Barat (Romawi) dan Timur (Konstantinopel). Sebagai contoh, Kitab *Didache* (15:1) menyarankan agar "ajaran para rasul" untuk melayani terus dilestarikan. Namun, penugasan kewenangan ini secara jelas masih dibatasi pada laki-laki.

Perbedaan Praktik Diakonia di Gereja Timur dan Barat

Komunitas gerejawi membutuhkan waktu berabad-abad untuk

berkembang, terutama ketika Kekristenan berubah menjadi lembaga resmi, khususnya di Kekaisaran Romawi yang menerapkan pola yuridis dari Barat ke wilayah Timur. Menurut D.A. Fiensy (1985), dalam *Constitutiones Apostolorum* (abad ke-4), yang merupakan kompilasi dari *Didache*, *Didascalica*, dan karya *Hipolitus*, kita bisa mendapatkan gambaran praktik pelayanan di Gereja Barat. Alasan utama perbedaan ini adalah pengaruh budaya Helenis (Yunani) dari Timur yang jauh lebih maju daripada Barat, yang baru mengadopsi semangat kristenisasi sejak abad ke-5.

Wilayah Timur menyebarkan pengaruh budaya Helenis, baik dari segi tata kelola kekuasaan maupun cita rasa kultural, ke wilayah Barat. Kekristenan Barat kemudian menemukan budayanya sendiri, yang lebih paternalistik dan feodalistik. Dalam konteks ini, diakonat—terutama yang berkaitan dengan perempuan—menjadi ciri khas budaya Yunani-Romawi, seperti yang ditulis oleh K.S. Frank (1997).

Penting untuk dicatat bahwa praktik pelayanan diakon perempuan pada abad-abad awal Gereja di Timur jauh lebih progresif daripada di Barat. Di Gereja Timur, diakon perempuan dipahami sebagai bagian dari fungsi utama hidup dan pelayanan komunitas. Mereka tidak dianggap sebagai bagian dari kekuasaan, status, atau tata pemerintahan dalam komunitas yang berujung pada hierarki.

Dalam hal ini, Gereja Timur terlihat lebih konsisten dalam menerjemahkan amanat Injil daripada Gereja Barat. Gereja Barat, yang memiliki semangat legalistik-yuridis, lebih mengutamakan keteraturan dan struktur hierarki. Hal ini menciptakan perbedaan mendasar dalam peran dan posisi perempuan di kedua wilayah tersebut

Gagasan dari Luar Memengaruhi Gereja Katolik

John Henry Newman, yang diangkat menjadi Pujangga Gereja oleh Paus Leo XIV, pernah memberikan alasan mendasar mengapa ia meninggalkan Gereja Anglikan dan memeluk Katolik Roma. Menurut Newman, Gereja Katolik memiliki kemampuan untuk menjaga kemurnian tradisi dari zaman ke zaman dengan sangat baik.

Dalam Sinode Para Uskup (sesi kedua, Oktober 2024), muncul ide dan diskusi mengenai tahbisan diakon perempuan, yang secara khusus diusung oleh Kardinal W. Kasper. Gagasan ini mungkin dipengaruhi oleh hasil studi Kitab Suci, serta praktik-praktik yang ada di negara-

negara dengan tradisi Lutheran dan Anglikan di Eropa Utara.

Dengan mengambil gagasan Newman serta praktik Lutheran yang memberikan tempat pada pendidikan kaum awam, Gereja Katolik terus memperbarui

sikap resminya (*aggiornamento*). Dengan berpegang pada eklesiologi Konsili Vatikan II, terutama terkait otoritas mengajar (magisterium) serta ketegangan antara hierarki dan umat, komunitas gerejawi terus mengkaji bentuk pelayanan yang lebih luas dan mendalam. Prinsip keterbukaan dengan gaya sinodal adalah cara yang tepat bagi Gereja saat ini.

Perbedaan Prioritas di Berbagai Belahan Dunia

Meskipun demikian, kita harus mengingat bahwa Gereja memiliki karakter universal. Eropa mungkin tidak

akan selamanya mendominasi Gereja dalam hal keuangan dan kekayaan. Di masa depan, Afrika, Amerika Latin, dan Asia Selatan diperkirakan akan menjadi sumber utama tenaga misionaris yang andal di seluruh dunia. Untuk Eropa, khususnya

Pemahaman kita mengenai diakon perempuan pada abad pertama Kekristenan memang terbatas. Keterbatasan ini kemungkinan besar disebabkan oleh sumber-sumber yang ada, seperti Perjanjian Baru, yang menggambarkan ruang lingkup diakonia yang dilakukan oleh perempuan relatif sempit.



english.katholisch.de

Eropa Barat, isu diakon perempuan mungkin terasa mendesak. Namun, di belahan dunia lain seperti Afrika dan Asia, persoalannya jauh lebih genting daripada sekadar “keperempuanan”.

Namun, selama kiblat Gereja yang universal masih berorientasi ke Barat—terutama ketika sentralitas Gereja ditempatkan pada lokasi geografis dan wilayah, bukan pada iman akan Injil dan Kristus—maka gagasan yang berdampak pada ke-baikannya bersama perlu terus didiskusikan. Ini adalah sebuah proses yang terus-menerus dijalani oleh Gereja.

Keterbukaan terhadap Pembaruan

Jika kita kembali pada paradigma awal perkembangan Gereja Kristus di abad-abad pertama, kita akan melihat sebuah gerakan evolutif yang terjadi ketika Kekristenan berjumpa dengan berbagai tradisi di luar asalnya. Perjumpaan dengan

berbagai kebudayaan ini merupakan keniscayaan yang terus berlanjut.

Pemberlakuan diakon perempuan—yang tidak termasuk dalam ajaran eksplisit Kitab Suci—dapat menjadi bagian dari cara hidup dan panggilan untuk melayani, tanpa harus menjadi langkah awal dalam hierarki. Akan menjadi ironis jika hanya laki-laki yang bisa menerima tahbisan diakon (beserta jabatan dan statusnya), tetapi kualitas pelayanan mereka tidak mencerminkan panggilan tersebut. Jika ini terjadi, komunitas gerejawi tidak lebih dari sebuah paguyuban yang membiarkan dan menyuburkan kemunafikan religius.

Kita dapat kembali membuka diri dan mempelajari perjalanan bersama sebagai murid-murid Kristus, baik dari Kristen Protestan maupun Katolik, dengan “memutar ulang” beberapa memori kolektif berikut.

Penggunaan Bahasa Lokal dalam Liturgi: Dulu, Konsili Trente

(1545-1563) menetapkan Bahasa Latin sebagai bahasa resmi Gereja dan menolak penggunaan bahasa lokal dalam liturgi. Namun, saat ini bahasa lokal sudah digunakan secara universal. Di Indonesia, bahkan ada kerja sama langka antara Lembaga Alkitab Indonesia (Protestan) dan Lembaga Bibliska Indonesia (Katolik) dalam menerjemahkan dan menyempurnakan Kitab Suci.

Dialog Doktrin Justifikasi: Doktrin justifikasi yang digagas oleh Martin Luther (dalam 95 dalilnya) kini menjadi bahan diskusi dan dialog antara Gereja Katolik Roma dan Gereja Lutheran. Keduanya mengeluarkan *Joint Declaration on the Doctrine of Justification* (1999), yang menyatakan bahwa ajaran tersebut dapat dipahami dari sudut pandang berbeda namun saling melengkapi, tanpa ada sikap superioritas.

Dogma Maria Bunda Allah: Dogma ini, yang ditetapkan dalam Konsili Ekumenis Efesus (tahun 431), menjadi salah satu pilar penghormatan kepada Maria. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat berkembang dan diterima secara universal, bahkan menjadi objek penghormatan bagi umat beriman yang meneladani Maria sebagai pribadi penuh rahmat.

Kredo/Syahadat Iman Rasuli: Formula ini, yang ditetapkan dalam Konsili Nicea 1700 tahun lalu, menjadi regula yang mengikat dan merefleksikan karakter iman murid-murid Kristus. Di sinilah harapan akan

kesatuan semua murid Kristus (*Ut omnis unum sint*) terwujud.

Sikap terbuka Gereja universal terhadap studi mengenai diakon perempuan dipastikan akan memicu reaksi dari kelompok-kelompok ultra-konservatif dan tradisional. Reaksi semacam ini bukanlah hal baru. Kita dapat mengingat bagaimana hasil Konsili Vatikan II memicu munculnya kelompok-kelompok yang merasa paling benar dan militan, seperti Montanisme (abad ke-2) atau Ultramontanisme (abad ke-19).

Singkatnya, tradisi selalu berubah. Oleh karena itu, persoalan diakon (perempuan) sebenarnya termasuk dalam ranah tradisi yang perlu diperbarui. Dinamika dan ketegangan yang sehat antara kelompok pro dan kontra tetap diperlukan, asalkan semua pihak tetap terbuka, berdialog, dan dengan rendah hati terus belajar untuk menyempurnakan diri. Namun, apakah harapan ini sebatas “menampi angin”? ♦